

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi, layanan ojek *online* telah menjadi salah satu solusi transportasi yang populer terutama di perkotaan. Pengendara ojek *online* beroperasi dalam kondisi lalu lintas yang padat di perkotaan di mana kendaraan bermotor terutama yang menggunakan bahan bakar fosil menjadi salah satu penyumbang utama polusi udara. Meningkatnya jumlah kendaraan dan aktivitas industri, emisi gas buang seperti nitrogen oksida (NO_x) dan partikel-partikel halus dilepaskan ke udara menciptakan campuran gas dan partikel berbahaya yang merusak kualitas udara. Kondisi lalu lintas yang padat berkontribusi terhadap peningkatan polusi udara, yang berdampak negatif pada kesehatan manusia.

Berdasarkan *Provincial Environment Agency (2023)*, kualitas udara di DKI Jakarta sebagian besar masuk dalam kategori tidak sehat (46%). Tingkat kualitas udara tidak sehat tertinggi terjadi di kawasan Lubang Buaya Jakarta Timur, bahkan ada hari berkategori sangat tidak sehat terutama pada musim kemarau.

Salah satu akibat dari polusi udara adalah *Dry Eye Syndrome (DES)* atau Sindrom Mata Kering. *Dry Eye Syndrome (DES)* merupakan kondisi yang ditandai dengan ketidakmampuan mata untuk menghasilkan air mata yang cukup atau produksi air mata tidak memiliki kualitas yang baik untuk menjaga kelembaban mata. Ini dapat menyebabkan gejala seperti mata terasa kering, gatal, terbakar, atau merasa seolah-olah ada pasir di dalam mata. Pada mata kering, lapisan air mata tidak berfungsi cukup untuk menutupi permukaan mata, ini dapat menyebabkan trauma mata selama berkedip dan merusak kornea mata.

Studi yang dilakukan oleh Qazi et al. (2023) peneliti mengeksplorasi korelasi antara gejala sindrom mata kering dan pengendara muda. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia pengendara adalah 25,46 tahun dengan mayoritas pengendara (70%) telah berkendara selama lebih dari 5 tahun, sebagian kecil pengendara (6,7%) telah berkendara kurang dari 2 tahun. Dalam penelitian ini terdapat lebih dari sepertiga pengendara (36,1%) melaporkan berkendara selama lebih dari 8 jam per hari, yang merupakan eksposur yang cukup lama terhadap kondisi lalu lintas dan lingkungan perkotaan yang dapat mempengaruhi kesehatan mata. Studi ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lamanya pengendara dan jumlah jam berkendara per hari dengan gejala sindrom mata kering. Gejala seperti kekeringan, rasa terbakar, gatal, pengerasan kulit, pandangan kabur, dan kemerahan semuanya menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan lamanya menjadi pengendara dan jumlah jam berkendara per hari. Mata kering dapat mengganggu penglihatan dan mempengaruhi aktivitas berkendara dan dapat meningkatkan kecelakaan lalu lintas di jalan raya.

Penelitian oleh Tampubolon et al. (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat DES pada pengendara ojek *online* di sekitar kampus Universitas Diponegoro Semarang menunjukkan adanya korelasi antara usia, durasi kerja, dan penggunaan *visor* helm dengan derajat keluhan DES.

Hasil penelitian Mahardika dan Amani (2021) tentang pengaruh usia dan lama paparan asap kendaraan bermotor terhadap tingkat keparahan DES pada pekerja ojek didapatkan bahwa faktor usia dan lama paparan secara simultan berpengaruh sebesar 87,4% terhadap derajat DES. Pengendara yang bekerja dalam jangka waktu yang panjang dan sering kali melebihi batas wajar dapat berisiko mengalami gejala sindrom mata kering akibat paparan yang berkepanjangan terhadap polusi udara.

Penyakit mata kering (DES) dapat berdampak signifikan pada penglihatan dan keselamatan pengendara sepeda motor. Kondisi ini dapat menyebabkan gejala

seperti penglihatan kabur, fotofobia (sensitivitas cahaya), dan ketidaknyamanan mata, yang khususnya menjadi masalah saat berkendara. Pengendara sepeda motor mengandalkan penglihatan yang jernih untuk menavigasi jalan dan membaca rambu-rambu. DES dapat memperburuk gangguan penglihatan dan meningkatkan risiko kecelakaan. Paparan faktor lingkungan seperti angin, debu, dan sinar matahari dapat semakin memperburuk gejala mata kering saat berkendara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekitar kampus Universitas MH Thamrin sering terjadi kemacetan di jam tertentu terutama di pagi dan sore hari. Transportasi di dominasi oleh kendaraan motor. Pengendara ojek *online* terlihat beroperasi dari pagi hingga malam hari dan saat berkendara banyak pengendara ojek *online* tidak menggunakan pelindung mata. Peneliti melakukan wawancara pendahuluan didapatkan 8 dari 10 pengendara ojek *online* menunjukkan gejala DES khususnya mengalami mata perih saat berkendara.

1.2 Rumusan Masalah

Dry Eye Syndrome (DES) dapat mempengaruhi individu dari berbagai demografi dan profesi. Di antara kelompok pekerjaan, pengendara ojek *online* merupakan kelompok yang rentan terhadap DES karena paparan jangka panjang terhadap polusi selama berkendara dalam waktu lama. Pengendara ojek *online* biasanya menghabiskan waktu berjam-jam di jalan, terus menerus terpapar angin, debu, dan polutan. Paparan yang berkepanjangan ini dapat memperburuk iritasi permukaan mata dan berkontribusi terhadap berkembang atau memburuknya DES. Jadwal kerja pengendara ojek *online* yang tidak teratur atau diperpanjang, sehingga memerlukan konsentrasi visual yang lama dan paparan terhadap faktor lingkungan. Jadwal seperti itu dapat mengganggu dinamika lapisan air mata yang normal, menyebabkan ketidaknyamanan mata dan gejala DES. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk

mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan *dry eye syndrome* pada pengendara ojek *online* di wilayah Kelurahan Pinang Ranti.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *dry eye syndrome* pada pengendara ojek *online*.

Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, durasi bekerja, masa kerja, dan penggunaan pelindung mata di kalangan pengendara ojek *online*
2. Menganalisis prevalensi DES pada pengendara ojek *online* di wilayah Kelurahan Pinang Ranti
3. Menganalisis hubungan usia dengan terjadinya DES pada pengendara ojek *online*
4. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian DES pada pengendara ojek *online*
5. Menganalisis hubungan durasi kerja dengan kejadian DES pada pengendara ojek *online*
6. Menganalisis hubungan masa kerja dengan kejadian DES pada pengendara ojek *online*
7. Menganalisis hubungan penggunaan pelindung mata dengan kejadian DES pada pengendara ojek *online*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran tentang DES di kalangan pengendara ojek *online* dan individu yang memiliki pekerjaan dengan faktor risiko serupa sehingga dapat mendeteksi gejala DES dan mendorong tindakan proaktif untuk mencegah dan menangani kondisi tersebut.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat membantu memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan *dry eye syndrome* (DES) di kalangan pengendara ojek *online* serta memberikan wawasan bagi penyedia layanan kesehatan khususnya perawat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kolaborasi interdisipliner dengan penyedia layanan kesehatan sehingga mendorong upaya kolaboratif untuk mengatasi kesehatan mata.

1.4.3 Manfaat Penelitian Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran profesi keperawatan dalam mengatasi masalah kesehatan mata di kalangan pengendara ojek *online* serta berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan holistik.

1.4.4 Manfaat Penelitian Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pelayanan kesehatan di Kelurahan Pinang Ranti untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan mata pada pengendara ojek *online* di Kelurahan Pinang Ranti.